

## Partisipasi Perempuan dalam Pangan Agroforestri di Kalimantan Tengah: Tantangan dan Hambatan

### *Women's Participation in Food Agroforestry in Central Kalimantan: Challenges and Obstacles*

**Nur Dwiwati**

Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan  
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan  
Gedung Manggala Wanabakti, Blok 1 lantai 11, Jalan Gatot Subroto, Jakarta

nanungku@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 30 Januari 2022, direvisi 8 Februari 2022, diputuskan diterima 11 April 2022

#### **Abstract**

Food Agroforestry is one element of the National Economic Recovery Program, which aims to counter the effects of the Covid-19 pandemic by protecting the economy and promoting food security. The agroforestry program targets Social Forestry Business groups with forest utilization activities. Support is provided in the form of productive economic tools and food agroforestry assistance. This paper examines the involvement of women in food agroforestry activities. The research applies the descriptive approach for secondary data related to food agroforestry activities and interviews with female leaders who are involved in forest management activities and group business development. The results of the analysis show that food agroforestry activities provide economic, ecological, and social benefits for the community. Further, these activities provide access for women to be involved in forest management and utilization, and to support food security and family economies.

Keywords: women's groups, agroforestry, food business management, community economic improvement

#### **Abstrak**

Pangan Agroforestri, salah satu program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), bertujuan sebagai upaya pertahanan ekonomi dan ketahanan pangan akibat pandemi Covid-19. Sasaran Pangan Agroforestri adalah Kelompok Usaha Perhutanan Sosial dengan kegiatan pemanfaatan hutan. Kegiatan ini dilakukan melalui kelola usaha dengan bantuan berupa alat ekonomi produktif dan bantuan Pangan Agroforestri. Tulisan ini dikembangkan untuk mengkaji partisipasi perempuan dalam kegiatan Pangan Agroforestri pada Kelompok Usaha Perhutanan Sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data dari hasil wawancara dengan dua informan kunci, yakni Ketua Kelompok Perempuan Pengelolaan Hutan dan Pengembangan Usaha serta Kepala Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan. Tulisan ini menggunakan analisis gender Sara Longwe. Berdasarkan hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan Pangan Agroforestri tidak hanya memberi manfaat secara ekonomi, ekologi, dan sosial bagi masyarakat, tetapi juga telah memberikan akses kepada kaum perempuan untuk terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan serta usaha kelompok sebagai pendukung dalam ketahanan pangan dan ekonomi keluarga.

Kata kunci: kelompok perempuan, kelola usaha Pangan Agroforestri, peningkatan ekonomi masyarakat, kemanfaatan program, keterlibatan perempuan, perhutanan sosial

## **Pendahuluan**

Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia, termasuk salah satunya ketahanan pangan. Pemerintah, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2020 tentang Program Pemulihan Nasional untuk Penanganan Pandemi Covid-19, mencanangkan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang dilaksanakan oleh beberapa kementerian/lembaga. Tujuan utama program PEN ini untuk melindungi, mempertahankan, dan meningkatkan kemampuan ekonomi pelaku usaha.

Program PEN dalam lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan merupakan upaya pemulihan ekonomi nasional demi produktivitas hutan dan lingkungan yang menyejahterakan rakyat. Kegiatannya berupa: 1) Padat karya penanaman tanaman bakau; 2) Perlindungan pangan (Pangan Agroforestri); 3) Dukungan usaha produktif sampah; dan 4) Padat karya penyangga wisata konservasi.

Perhutanan Sosial merupakan program prioritas nasional yang memberikan akses legal pemanfaatan kawasan hutan kepada masyarakat. Terdapat sejumlah skema, yakni skema Hutan Kemasyarakatan (HK); Hutan Tanaman Rakyat (HTR); Hutan Desa (HD); Hutan Adat (HA); serta kemitraan kehutanan untuk pengelolaan hutan lestari dan kesejahteraan masyarakat. Menurut data Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan, luas capaian Perhutanan Sosial sampai dengan akhir tahun 2021 mencapai 4.901.778,64 hektare. Selain itu, sebanyak 7.477 Surat Keputusan (SK) sudah dikeluarkan pemerintah dan melibatkan sekitar 1.049.215 Kepala Keluarga (KK). Dari luas lahan program tersebut, telah terbentuk sebanyak 8.136 Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (selanjutnya KUPS).

Pemanfaatan kawasan hutan yang dilakukan KUPS menggunakan pola agroforestri yang dikembangkan untuk memberikan manfaat kepada manusia atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Agroforestri utamanya diharapkan dapat membantu mengoptimalkan hasil penggunaan lahan secara berkelanjutan guna menjamin dan memperbaiki kebutuhan bahan pangan (Mayrowani & Ashari 2011). Kegiatan usaha pemanfaatan hutan oleh KUPS dengan pola agroforestri menjadi sasaran program Pemulihan Ekonomi Nasional untuk mendukung ketahanan pangan.

Pada tahun 2020, kegiatan Pangan Agroforestri di Kalimantan Tengah menargetkan 33 lokasi Perhutanan Sosial di Kabupaten Pulang Pisau dengan total luas 58.848 hektare dan di Kabupaten Kapuas dengan luas 45.224 hektare. Kegiatan ini menyasar kepada para pemegang Hak Pengelolaan Hutan Desa, pemegang Hutan Kemasyarakatan, pemegang Hutan Tanaman Rakyat, dan pemangku Hutan Adat. Penerima kegiatan adalah 80 KUPS,<sup>1</sup> yang terdiri atas 70 KUPS di Kabupaten Pulang Pisau dan 10 KUPS di Kabupaten Kapuas. Pada tahun 2021, kegiatan ini melibatkan 20 KUPS, yaitu 14 KUPS di Kabupaten Pulang Pisau dan 6 KUPS di Kabupaten Kapuas. Bentuk kegiatan usaha di area Perhutanan Sosial dikembangkan dengan pola agroforestri, *silvopastura*, dan *silvofishery*. Masing-masing KUPS melaksanakan kegiatan Pangan Agroforestri dengan bantuan berupa pembangunan Pangan Agroforestri sebesar Rp100.000.000,00. Lima puluh persen dari bantuan tersebut dapat berupa upah kerja serta bantuan alat ekonomi produktif sebagai pengungkit dan nilai tambah pada kegiatan *on farm* maupun *off farm*.<sup>2</sup> Selain itu, KUPS juga mendapatkan pendampingan untuk penguatan kapasitas dan kelembagaan.

Kegiatan Pangan Agroforestri ini melibatkan laki-laki dan perempuan. Pelibatan kaum perempuan dalam Komite Eksekutif pengelolaan hutan dan partisipasi efektif dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan tata kelola hutan dan kelestarian sumber daya (CIFOR 2013). Hal ini diperkuat oleh (Puspitawati & Fahmi 2018) bahwa pembagian peran dalam suatu organisasi sangat diperlukan untuk mengakomodasi keahlian atau spesialisasi manusia yang dapat saling melengkapi dalam pelaksanaan tugas untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya, (Puspitawati & Fahmi 2018) juga menyebutkan bahwa kelompok perempuan yang semakin kuat dan kompak, baik dari segi organisasi maupun produktivitas akan meningkatkan jumlah produksi pertanian sehingga dapat bermanfaat bagi kemajuan perekonomian daerah secara signifikan.

Penelitian ini bertujuan memaparkan bahwa kegiatan Pangan Agroforestri di Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah memberikan manfaat kepada perempuan yang terlibat secara ekonomi, sosial, dan ekologi. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap keterlibatan perempuan dalam Perhutanan Sosial melalui kegiatan Pangan Agroforestri.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian data dan dokumen terkait dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan berupa data hasil wawancara dan studi literatur. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 2 orang perempuan, yakni Ketua Kelompok Usaha Perhutanan Sosial serta Kepala Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Wilayah Kalimantan. Kedua narasumber merupakan tokoh penting dan penggerak dalam pelaksanaan kegiatan Pangan Agroforestri di Kalimantan Tengah. Lebih jauh, studi literatur yang digunakan termasuk data terkait dengan agroforestri, pengelolaan lahan gambut, dan keterlibatan perempuan dalam pengelolaan hutan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis gender. Peneliti menggunakan kerangka pemberdayaan Longwe agar dapat menggambarkan kondisi nyata yang ada serta dampak dari keterlibatan perempuan dalam kegiatan Pangan Agroforestri.

## Pangan Agroforestri di Kalimantan Tengah

Agroforestri merupakan sistem pertanian berupa pepohonan yang ditanam secara tumpang sari dengan

satu atau lebih jenis tanaman semusim. Pepohonan dapat ditanam sebagai pagar mengelilingi petak lahan tanaman pangan, secara acak dalam petak lahan, atau dengan pola lain, misalnya berbaris dalam larikan sehingga membentuk lorong/pagar (DLHK Banten 2019). Pangan Agroforestri merupakan bagian dari upaya Program Pemulihan Ekonomi Nasional dalam lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Perlindungan pangan bagi masyarakat berupa kegiatan Pangan Agroforestri memiliki sasaran utama, yaitu kapasitas sosial dan infrastruktur lahan untuk pangan.

Landasan hukum dalam melaksanakan program Pemulihan Ekonomi Nasional, kegiatan Pangan Agroforestri, di Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu: 1) Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut; 2) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1663); 3)

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.10/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2019 tentang Penentuan, Penetapan, dan Pengelolaan Puncak Kubah Gambut Berbasis Kesatuan Hidrologis; 4) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.16/MENLHK/SETJEN/KUM.1/2/2017 tentang Pedoman Teknis Pemulihan Fungsi Ekosistem Gambut; serta 5) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.37/MENLHK/SETJEN/KUM.1/7/2019 tentang Perhutanan Sosial Pada Ekosistem Gambut yang merupakan pengaturan terkait dengan kegiatan Perhutanan Sosial pada ekosistem gambut.

Lokasi Pangan Agroforestri Provinsi Kalimantan Tengah merupakan lokasi Perhutanan Sosial dengan luas area potensial 58.848 hektare di Kabupaten Pulang Pisau dan 45.224 hektare di Kabupaten Kapuas. Di Kabupaten Pulang Pisau terdapat Perhutanan Sosial sejumlah 33 SK dan Kabupaten Kapuas sebanyak 24 SK dengan rincian per kecamatan sebagai berikut.

**Tabel 1. Jumlah SK Perhutanan Sosial di Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Kapuas**

Kabupaten Pulang Pisau			Kabupaten Kapuas		
Skema	Kecamatan	Jumlah SK	Skema	Kecamatan	Jumlah SK
HD	Kahayan Hilir	4 SK	HD	Timpah	1 SK
HD	Kahayan Tengah	13 SK	HD	Mantangai	3 SK
HD	Banama Tingang	3 SK	HD	Mandau Talawang	3 SK
HD	Panman Tingang	1 SK	HD	Dadahup	1 SK
HD	Sebangau Kuala	2 SK	HD	Kapuas Tengah	1 SK
HD	Jabiren Raya	2 SK	HKm	Kapuas Hulu	2 SK
HKm	Kahayan Tengah	1 SK	HKm	Mandau Talawang	2 SK
HKm	Banama Tingang	1 SK	HKm	Mantangai	3 SK
HTR	Pandih Batu	2 SK	HKm	Pasak Talawang	1 SK
HTR	Kahayan Hilir	2 SK	HTR	Kapuas Hulu	2 SK
HTR	Maliku	1 SK	HTR	Mandau Talawang	3 SK
Hutan Adat	Jabiren Raya	1 SK	HTR	Mantangai	2 SK

Sumber: Ditjen PSKL (2020)

Sasaran utama pengembangan Pangan Agroforestri pada 80 Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS), yakni 70 KUPS di Kabupaten Pulang Pisau dan 10 KUPS di Kabupaten Kapuas. KUPS dari Kelompok Perhutanan Sosial terdiri atas: 1) Pemegang Hak Pengelolaan Hutan Desa; 2) Pemegang Hutan Kemasyarakatan; 3) Pemegang Hutan Tanaman Rakyat; dan 4) pemangku Hutan Adat. Pada saat persiapan kegiatan Pangan Agroforestri, jumlah KUPS sebanyak 65 dan yang telah mengelola pola agroforestri sebanyak 5 KUPS. KUPS yang dibentuk

seluruhnya menggunakan pola agroforestri dengan pengembangan pola *silvofishery* dan *silvopastura* sesuai dengan kondisi dan komoditas yang dipilih.

Lokasi kegiatan Pangan Agroforestri di Provinsi Kalimantan Tengah sebagian besar berupa gambut sehingga perlu mempertimbangkan pedoman pengelolaan lahan gambut. Konsep Pangan Agroforestri menggunakan pertanian berbasis komunitas lokal dan ramah terhadap ekologi gambut dengan pola yang dikembangkan pada area ini, yaitu agroforestri,

*silvofishery*, dan *silvopastura*. Implementasi Pangan Agroforestri ditentukan oleh kondisi tutupan dan ada atau tidak adanya kanal.

Budidaya tanaman pangan di lahan gambut menggunakan strategi pemilihan spesies yang adaptif. Strategi ini menggunakan ekosistem gambut, penyiapan lahan tanpa pembakaran, pemberian fasilitas/bangunan saprodi (benih, bibit, pupuk, dan obat-obatan), serta alat pertanian kepada kelompok petani Perhutanan Sosial. Selain itu, terdapat pendampingan bimbingan teknis budidaya di lahan gambut melalui agroforestri oleh kementerian/lembaga, seperti Kementerian Pertanian dan Dinas Kehutanan serta Dinas Pertanian di tingkat provinsi atau kabupaten/kota.

Persiapan pemanfaatan lahan pada gambut perlu memperhatikan penataan hidrologi gambut. Secara hidrologi, pembukaan lahan gambut tanpa pembakaran memberi waktu pembenahan dalam penataan hidrologi gambut dengan *rewetting* dan *revegetasi*. Secara sosial dalam merestorasi gambut, diperlukan pendekatan sosial yang khas dan unik (Gunawan et al. 2020). Pemanfaatan ekosistem gambut Perhutanan Sosial untuk ketahanan pangan meliputi fungsi budidaya, yaitu budidaya jamur, lebah, dan sarang burung walet; budidaya ikan dalam beje, kolam, keramba, pemanfaatan sekat kanal; pemanfaatan/pemungutan sagu; dan pemanfaatan/pemungutan buah atau biji, madu, dan umbi-umbian.

Selain itu, pemanfaatan pada fungsi lindung, meliputi budidaya jamur, lebah, dan sarang burung walet serta pemanfaatan tanaman kehidupan untuk kebutuhan pangan dengan varietas yang adaptif dengan fungsi lindung ekosistem gambut.

Sementara itu, prinsip pemanfaatan kawasan ekosistem gambut yang diterapkan dengan fungsi budidaya pada Perhutanan Sosial, yaitu: 1) Sesuai Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (RPPEG); 2) Tidak mengurangi, mengubah, atau menghilangkan fungsi utamanya sebagai pengolahan tanah terbatas; 3) Tidak menimbulkan dampak negatif terhadap biofisik dan sosial ekonomi; 4) Tidak menggunakan peralatan mekanis dan alat berat serta tidak membangun sarana dan prasarana yang mengubah bentang alam; dan 5) Menerapkan pola tanam campur wanatani (*agroforestry*) dan/atau wana-mina-tani (*agrosilvofishery*).

Pemanfaatan kawasan hutan oleh KUPS pada kegiatan Pangan Agroforestri di tahun 2020 bervariasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Dari beberapa jenis usaha yang dilakukan oleh KUPS, terlihat bahwa jenis usaha budidaya lebah madu mendominasi (22%). Sementara itu, tanaman kayu-kayuan dan agroforestri (sekitar 13%) dan budidaya jamur serta tanaman obat dan tanaman hias atau anggrek sekitar 11,25%.

**Tabel 2. Kelompok Jenis Usaha KUPS pada Pangan Agroforestri**

No.	USAHA KUPS	JUMLAH KUPS	Persentase (%)
1.	Agroforestri	11	13,75
2.	Ekowisata	6	7,5
3.	Tanaman obat, jamur, anggrek	9	11,25
4.	Jasa lingkungan	4	5
5.	Kerajinan rotan	8	10
6.	Budidaya lebah madu	18	22,5
7.	<i>Silvofishery</i> dan perikanan	8	10
8.	Tanaman kayu-kayuan	11	13,75
9.	<i>Silvopastura</i>	4	5
10.	Pembibitan	1	1,25

Sumber: Diolah dari data Direktorat Jenderal PSKL (2020)

Kegiatan 80 KUPS untuk mendukung penyediaan bahan pangan dari kawasan hutan perhutanan sosial melalui budidaya pemanfaatan hutan dilakukan dengan pola agroforestri. Pola ini berupa perpaduan tanaman kayu-kayuan berupa pakan ternak, lebah madu, *silvofishery* berupa tanaman kayu, seperti udang atau

ikan, dan padi ladang. Kegiatan Pangan Agroforestri yang dilakukan memberi manfaat dalam optimalisasi kawasan hutan. Optimalisasi ini diharapkan mampu mendukung sentra-sentra komoditi yang dapat dipasarkan dengan hasil untuk meningkatkan perekonomian. Data 80 KUPS terdapat pada tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3. Daftar 80 KUPS pada Pangan Agroforestri Tahun 2020**

NO	SKEMA PS	NAMA KUPS	KABUPATEN	JUMLAH ANGGOTA KUPS	P	L
1	HPHD	KUPS Agroforestri - LPHD Tambak	Pulang Pisau	16	6	10
2	HPHD	KUPS Ekowisata - LPHD Tambak	Pulang Pisau	15	5	10
3	HPHD	KUPS Kerajinan - LPHD Tambak	Pulang Pisau	15	5	10
4	HPHD	KUPS Tanaman Obat-Obatan - LPHD Tambak	Pulang Pisau	15	5	10
5	HPHD	KUPS Budidaya Lebah Madu - LPHD Tambak	Pulang Pisau	16	6	10
6	HPHD	KUPS Agroforestri - LPHD Tumbang Tarusan	Pulang Pisau	18	6	12
7	HPHD	KUPS Anggrek Bahalap - LPHD Tumbang Tarusan	Pulang Pisau	15	5	10
8	HPHD	KUPS Budidaya Jamur - LPHD Tumbang Tarusan	Pulang Pisau	16	6	10
9	HPHD	KUPS Ekowisata dan Jasa Lingkungan - LPHD Tumbang Tarusan	Pulang Pisau	15	5	10
10	HPHD	KUPS Hasil Hutan Kayu - LPHD Tumbang Tarusan	Pulang Pisau	15	6	9
11	HPHD	KUPS Kerajinan Rotan - LPHD Tumbang Tarusan	Pulang Pisau	15	5	10
12	HPHD	KUPS Lebah Madu - LPHD Tumbang Tarusan	Pulang Pisau	15	5	10
13	HPHD	KUPS Madu Kelulut Bawan - LPHD Bawan	Pulang Pisau	15	5	10
14	HPHD	KUPS Jasa Lingkungan Bawan - LPHD Bawan	Pulang Pisau	15	5	10
15	HPHD	KUPS Agroforestri Langanen Bersinar - LPHD Bawan	Pulang Pisau	15	5	10
16	HPHD	KUPS Silvofishery Bawan - LPHD Bawan	Pulang Pisau	17	6	11
17	HPHD	KUPS Budidaya Madu dan Jamur - LPHD Tangkahan	Pulang Pisau	15	5	10
18	HPHD	KUPS Agroforestri - LPHD Tangkahan	Pulang Pisau	15	6	9
19	HPHD	KUPS Budidaya Perikanan Darat - LPHD Tangkahan	Pulang Pisau	15	5	10
20	HPHD	KUPS Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) - LPHD Tangkahan	Pulang Pisau	15	5	10
21	HPHD	KUPS Agrowisata - LPHD Tangkahan	Pulang Pisau	15	5	10
22	HPHD	KUPS Perikanan - LPHD Kalawa	Pulang Pisau	18	6	12
23	IUPHHKHTR	KUPS Jamur Tiram - Gapoktan HTR Sengon	Pulang Pisau	21	7	14
24	IUPHHKHTR	KUPS Sengon - Gapoktan HTR Sengon	Pulang Pisau	199	70	129
25	HPHD	KUPS Madu - LPHD Buntoi	Pulang Pisau	19	7	12
26	HPHD	KUPS Pembibitan - LPHD Buntoi	Pulang Pisau	17	6	11
27	HPHD	KUPS Perikanan - LPHD Buntoi	Pulang Pisau	18	6	12
28	HPHD	KUPS Rotan - LPHD Buntoi	Pulang Pisau	15	5	10
29	HPHD	KUPS Ekowisata - LPHD Buntoi	Pulang Pisau	15	5	10
30	HPHD	KUPS Karet - LPHD Buntoi	Pulang Pisau	17	6	11
31	IUPHHKHTR	KUPS HHBK Buntoi Harapan - IUPHHKHTR Gapoktan Hutan - Ds. Buntoi	Pulang Pisau	18	6	12
32	IUPHHKHTR	KUPS Sengon Bersama - IUPHHKHTR Gapoktan Hutan - Ds. Buntoi	Pulang Pisau	177	63	114
33	IUPHHKHTR	KUPS Agroforestri - IUPHHKHTR Gapoktan Hutan - Ds. Buntoi	Pulang Pisau	75	26	49
34	IUPHHKHTR	KUPS Anyaman Rotan - IUPHHKHTR Gapoktan Hutan - Ds. Buntoi	Pulang Pisau	18	6	12
35	HPHD	KUPS Ekowisata - LPHD Gohong	Pulang Pisau	23	8	15
36	HPHD	KUPS Anyaman Rotan Pahari - LPHD Gohong	Pulang Pisau	23	8	15
37	HPHD	KUPS Agroforestri - LPHD Gohong	Pulang Pisau	23	8	15
38	HPHD	KUPS Jamur Tiram Pabelum - LPHD Gohong	Pulang Pisau	36	13	23
39	HPHD	KUPS Agroforestri Karya Bersama - LPHD Mantaren I	Pulang Pisau	30	11	19
40	IUPHHKHTR	KUPS Sengon - Gapotan Hutan Maju Bersama	Pulang Pisau	47	16	31
41	IUPHHKHTR	KUPS Agroforestri - Gapotan Hutan Maju Bersama	Pulang Pisau	15	5	10
42	IUPHHKHTR	KUPS Jamur - Gapotan Hutan Maju Bersama	Pulang Pisau	15	5	10
43	IUPHHKHTR	KUPS Lebah Madu Kelulut - Gapotan Hutan Maju Bersama	Pulang Pisau	15	5	10
44	IUPHHKHTR	KUPS Sengon - Gapotan Dandang Bersatu	Pulang Pisau	72	25	47

NO	SKEMA PS	NAMA KUPS	KABUPATEN	JUMLAH ANGGOTA KUPS	P	L
45	IUPHHKHTR	KUPS Ternak - Gapotan Dandang Bersatu	Pulang Pisau	90	32	58
46	HPHD	KUPS Rotan - LPHD Bahu Palawa	Pulang Pisau	18	6	12
47	HPHD	KUPS Lebah Madu Hutan - LPHD Balukon	Pulang Pisau	15	8	7
48	HPHD	KUPS Peternakan - LPHD Balukon	Pulang Pisau	15	7	8
49	HPHD	KUPS Jamur Tiram - LPHD Balukon	Pulang Pisau	15	5	10
50	HPHD	KUPS Berkat Usaha (Ekowisata) - LPHD Bereng Rambang	Pulang Pisau	32	11	21
51	HPHD	KUPS Lebah Madu Kelulut - LPHD Bereng Rambang	Pulang Pisau	32	11	21
52	HPHD	KUPS Hanjak Maju (Jamur Tiram) - LPHD Bereng Rambang	Pulang Pisau	32	12	20
53	HPHD	KUPS Lebah Madu - LPHD Bukit Bamba	Pulang Pisau	15	5	10
54	HPHD	KUPS Agroforestri - LPHD Bukit Bamba	Pulang Pisau	15	5	10
55	HPHD	KUPS Ekowisata - LPHD Bukit Bamba	Pulang Pisau	15	5	10
56	IUPHKM	KUPS Perikanan - IUPHKM KT 19 POKJA – Ds. Bukit Rawi	Pulang Pisau	19	7	12
57	HPHD	KUPS Agroforestri - LPHD Paduran Mulya	Pulang Pisau	18	6	12
58	HPHD	KUPS Sehati - LPHD Pamarunan	Pulang Pisau	15	5	10
59	HPHD	KUPS Agroforestri - LPHD Petuk Liti	Pulang Pisau	15	5	10
60	HPHD	KUPS Lebah Madu - LPHD Sigi	Pulang Pisau	29	10	19
61	HPHD	KUPS Agrosilvopastura - LPHD Sigi	Pulang Pisau	15	5	10
62	HPHD	KUPS Peternakan - LPHD Sigi	Pulang Pisau	15	5	10
63	HPHD	KUPS Perikanan - LPHD Sigi	Pulang Pisau	15	5	10
64	HPHD	KUPS Jasa Lingkungan - LPHD Sigi	Pulang Pisau	17	6	11
65	HPHD	KUPS Agroforestri - LPHD Tahawa	Pulang Pisau	39	14	25
66	HPHD	KUPS Peternakan - LPHD Tuwung	Pulang Pisau	23	8	15
67	HPHD	KUPS Budidaya Lebah Madu Kelulut - LPHD Tuwung	Pulang Pisau	18	6	12
68	HPHD	KUPS Perikanan - LPHD Tuwung	Pulang Pisau	23	8	15
69	HPHD	KUPS Perikanan - LPHD Tanjung Sangalang	Pulang Pisau	15	5	10
70	HPHD	KUPS Agroforestri - LPHD Tanjung Sangalang	Pulang Pisau	15	5	10
71	HPHD	KUPS Budidaya Lebah madu "Tampung Karuhei" - LPHD Katun- jung	Kapuas	21	7	14
72	HPHD	KUPS Perikanan Harapan Jadi - LPHD Katimpun	Kapuas	21	8	13
73	HPHD	KUPS Pengrajin Rotan "Dare Jawet Katimpun"- LPHD Katimpun	Kapuas	21	7	14
74	HPHD	KUPS Budidaya Lebah Madu "Sari Madu Lebah"- LPHD Katimpun	Kapuas	21	8	13
75	IUPHKM	KUPS Perikanan "Kapakat"- KTHKm Tumbang Muroi	Kapuas	21	7	14
76	IUPHKM	KUPS HHBK "Batuah"- KTHKm Tumbang Muroi	Kapuas	21	7	14
77	HPHD	KUPS Segah - LPHD Kayu Bulan	Kapuas	15	5	10
78	HPHD	KUPS Hajunjung - LPHD Kayu Bulan	Kapuas	15	5	10
79	HPHD	KUPS Bintang Sakti - LPHD Kayu Bulan	Kapuas	15	6	9
80	HPHD	KUPS Hapakat - LPHD Kayu Bulan	Kapuas	15	5	10
		Jumlah		<b>2020</b>	<b>707</b>	<b>1313</b>

Sumber: Ditjen PSKL (2020)

Jumlah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Pangan Agroforestri sebanyak 80 KUPS (2.020 orang), sebanyak 70 KUPS (1.834 orang) di Kabupaten Pulang Pisau, dan 10 KUPS (186 orang) di Kabupaten Kapuas. Berdasarkan jumlah HOK, kegiatan Pangan Agroforestri menghasilkan 23.881 Hari Orang Kerja (HOK) dengan

upah kerja rata-rata Rp150.000,00 per HOK. Dengan demikian, nilai total upah kerja mencapai Rp3,58 miliar.

Kegiatan Pangan Agroforestri yang dilaksanakan pada tahun 2020 dinilai memiliki manfaat untuk masyarakat secara ekonomi, sosial, dan lingkungan, termasuk manfaat untuk dukungan penyediaan pangan (Ditjen

PSKL 2020). Secara ekonomi, masyarakat mendapatkan bantuan berupa nilai uang yang langsung diterima, bantuan Pangan Agroforestri, dan alat ekonomi produktif untuk mendukung pengembangan usaha. Kelola usaha KUPS sesuai dengan potensi lokasi masing-masing, seperti budidaya lebah madu, agroforestri, *silvofishery*, dan *silvopastura*. Secara sosial, masyarakat mendapat manfaat penguatan kelembagaan, seperti fasilitas penyusunan rencana usaha dan rencana tahunan serta penguatan kapasitas kelembagaan. Dalam hal ini, beberapa kelompok usaha perhutanan sosial mendapatkan manfaat fasilitas kenaikan klasifikasi kelompok.

Secara lingkungan, masyarakat mendapatkan perbaikan lingkungan dengan adanya penanaman tanaman kayu-kayuan, buah-buahan, maupun sayuran melalui pola agroforestri. Mekanisme kegiatan yang dilakukan secara partisipatif sejak perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan serta penyaluran dana yang bersifat *account to account* langsung kepada rekening kelompok menjadi proses pembelajaran yang dapat dirasakan oleh masyarakat (Direktorat PKEG 2020). Dalam pelaksanaan, kegiatan Pangan

Agroforestri dilakukan oleh masyarakat anggota kelompok perhutanan sosial mulai dari perencanaan, yaitu identifikasi potensi usaha kelompok, penyusunan rencana usaha perhutanan sosial, hingga pelaksanaan Pangan Agroforestri. Penyaluran dana kegiatan Pangan Agroforestri langsung diberikan ke rekening kelompok.

Pada tahun 2021, program tersebut dilanjutkan dengan melibatkan 20 KUPS di Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Polanya masih sama, yaitu dengan agroforestri, *silvofishery*, dan *silvopastura*. Selain itu, terdapat konsep yang diusung berupa *local based community*, *community farming*, dan ramah terhadap ekologi gambut.

Pada tahun 2021, 14 KUPS di Kabupaten Pulang Pisau dan 6 KUPS di Kabupaten Kapuas melibatkan 348 Kepala Keluarga. Komoditas terbanyak dari KUPS adalah agroforestri (21%). Komoditas lain berupa buah-buahan (17%), ekowisata (16%), kayu-kayuan (12%), kopi (7%), tanaman pangan (7%), madu (5%), aren (4%), kayu putih (1%), bambu (2%), rotan (2%), dan HHBK lainnya (6%). Data KUPS pada tahun 2021 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Data 20 KUPS yang Terlibat dalam Pangan Agroforestri Tahun 2021**

NO	NAMA IZIN	LUAS IZIN (Ha)	KABUPATEN	NAMA KUPS	JUMLAH ANGGOTA	L	P
1	LPHD PILANG	8583	PULANG PISAU	KUPS PERIKANAN "KARYA BERSAMA"	16	15	1
				KUPS AGROFORESTRI "TAMPUNG PENYANG"	15	15	0
2	MHA BARASAK DESA PILANG	102	PULANG PISAU	KUPS AGROFORESTRY & LEBAH MADU KELULUT PAMBULAN	18	15	3
				KUPS SILVOFISHERY BARASAK	19	16	3
3	KTH IJE ATEI	180	KAPUAS	KUPS AGROFORESTRY "KAHANJAK ATEI"	19	17	2
				KUPS BUDIDAYA KARET "BATANG PAMBELUM"	19	11	8
4	KTH RIMBA LESTARI	100	KAPUAS	KUPS AGROFORESTRY LUNUK RAMBA	15	8	7
				KUPS SILVOFISHERY HANDEP HAPAKAT	15	8	7
5	LPHD PELITA MUDA/(LPHD TUMBANG MANGKUTUP)	2012	KAPUAS	KUPS AGROFORESTRY "ITAH TEMPON GAWI"	16	6	10
				KUPS PERIKANAN "MAJU MAKMUR"	16	11	5
6	LPHD PARAHAHANGAN	1574	PULANG PISAU	KUPS HHBK	17	0	17
				KUPS SILVOPASTURA	18	13	5



NO	NAMA IZIN	LUAS IZIN (Ha)	KABUPATEN	NAMA KUPS	JUMLAH ANGGOTA	L	P
7	LPHD BUKIT LITI	896	PULANG PISAU	KUPS PERLEBAHAN	21	20	1
				KUPS SILVOFISHERY	16	14	2
8	LPHD PENDA BARANIA	514	PULANG PISAU	KUPS AGROSILVOFISHERY	15	10	5
				KUPS SILVOPASTURA	15	13	2
9	LPHD HENDA	3932	PULANG PISAU	KUPS AGROFORESTRY KAHANJAK HENDA	15	11	4
				KUPS HHBK HENDA SEJAHTERA	15	4	11
10	LPHD TANJUNG TARUNA	4858	PULANG PISAU	KUPS TARUNA MANDIRI	15	12	3
				KUPS TARUNA BERSATU	33	29	4
	Total Luas Lahan	22.751		Jumlah Anggota KUPS	348	248	100

Sumber: Balai PSKL Wilayah Kalimantan (2021)

## Keterlibatan Perempuan pada Pangan Agroforestri

Pengelolaan Perhutanan Sosial dapat dilakukan oleh masyarakat setempat yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial, masyarakat setempat yang dapat mengelola adalah masyarakat perempuan dan laki-laki yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Namun, masyarakat yang bermukim atau mengelola di kawasan hutan negara harus memiliki komunitas sosial yang dibuktikan melalui riwayat pengelolaan kawasan hutan dan bentuk ketergantungan terhadap hutan. Sesuai dengan regulasi tersebut, pengelolaan Perhutanan Sosial memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan.

Pada tahun 2020, keterlibatan perempuan dalam keanggotaan kegiatan Pangan Agroforestri sebanyak 707 orang dari 2.020 orang atau sebesar 35%, sedangkan di tahun 2021, sebanyak 100 orang dari 348 orang atau 27% yang terlibat sebagai anggota kegiatan. Perempuan dalam KUPS Pangan Agroforestri sebagian besar merupakan anggota tetap sesuai dengan keputusan penetapan KUPS. Selain itu, keterlibatan dalam struktur kelembagaan juga ditunjukkan bahwa ada perempuan yang menjadi ketua, bendahara, dan pendamping.

Meskipun perempuan sudah terlibat di KUPS, tetapi keterlibatan perempuan masih terbatas karena masih ada yang merasa ragu-ragu, malu untuk tampil, dan berbicara di depan umum. Selain itu, kurangnya

informasi dan akses dalam keikutsertaan pelatihan menjadi salah satu hambatan perempuan. Dalam upaya mendorong keterlibatan kelompok perempuan, perlu adanya penyadaran demi meningkatkan kepercayaan diri melalui penyediaan pendidikan atau pelatihan gender. Berbagai upaya tersebut dapat dilakukan dengan pertemuan, lokakarya peningkatan peran perempuan, dan kelompok-kelompok diskusi tentang isu-isu peran perempuan, hak-hak perempuan, serta organisasi.

Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan kegiatan Pangan Agroforestri terutama dipresentasikan oleh 2 KUPS. KUPS HHBK Parahangan memiliki 16 *stap* madu kelulut untuk diusahakan. Selain itu, untuk mendukung pakan lebah, mereka menanam tanaman-tanaman, seperti bunga matahari, kaliandra, dan bunga air mata pengantin. Sejak bulan Juli 2021, terdapat beberapa panen madu yang mencapai volume sekitar 4 liter per panen. Harga madu per liter kisaran Rp350.000,00–Rp375.000,00 per liter. Sementara itu, KUPS HHBK Henda Sejahtera LPHD Henda memiliki 30 *stap* madu kelulut. Sejak Juli 2021, KUPS HHBK Henda sudah panen sekitar 4 kali dengan harga jual Rp375.000,00 per liter. Selain mengusahakan madu kelulut, kedua KUPS tersebut juga menanam jenis-jenis tanaman buah-buahan sebagai usaha *on farm*, seperti jambu kristal, petai, dan kelengkeng.

Pelibatan perempuan dalam kegiatan Pangan Agroforestri sudah ada sejak tahun 2020, yaitu sebanyak 707 terlibat dalam keanggotaan KUPS, terdapat tujuh orang perempuan sebagai ketua dan 28 orang



perempuan sebagai bendahara kelompok. Pada tahun 2021, keterlibatan perempuan sebanyak 100 orang dan rata-rata sebagai anggota KUPS. Dalam struktur kelembagaan KUPS, terdapat 7 orang perempuan sebagai bendahara dan 4 orang perempuan sebagai sekretaris. Pada tahun 2021, terbentuk 2 KUPS yang diketuai oleh perempuan dan keanggotaan seluruhnya atau sebagian besar (lebih dari 50%) perempuan, yaitu KUPS Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Lebah Madu Kelulut LPHD Parahangan dan KUPS HHBK Henda Sejahtera LPHD Henda. KUPS HHBK Henda Sejahtera beranggotakan 15 orang, 4 di antaranya laki-laki dan sisanya perempuan, sedangkan KUPS HHBK Lebah Madu Kelulut LPHD Parahangan beranggotakan seluruhnya perempuan (17 orang). Pendirian KUPS Perempuan tersebut didorong keinginan perempuan untuk membantu keluarga dalam menambah pendapatan. Di samping itu, terdapat dorongan dari ibu Kepala Desa kepada perempuan untuk terlibat dalam kegiatan Pangan Agroforestri. KUPS perempuan melakukan pengembangan usaha kelompok dengan budidaya madu kelulut, tanaman bunga, dan tanaman buah-buahan.

Dalam pengembangan usaha budidaya lebah madu kelulut, tanaman pakan lebah, dan tanaman kayu, serta buah-buahan, dua KUPS ini menerima bantuan berupa pembangunan Pangan Agroforestri untuk bibit-bibit tanaman dan HOK serta alat ekonomi produktif untuk mendukung kegiatan budi daya yang dilakukan. Sesuai dengan jenis komoditas dan kebutuhan KUPS, alat yang diberikan, antara lain kotak lebah madu kelulut, alat sedot madu, botol kemasan, stiker kemasan, ember, jerigen, dan baju panen.

Hasil usaha kelompok perempuan, terutama madu kelulut terbukti memberdayakan perempuan dalam aspek ekonomi. Hasil usaha tersebut digunakan untuk konsumsi oleh keluarga dan dipasarkan secara umum. Hasilnya dapat membantu keluarga dalam menambah pendapatan sehingga memenuhi dan mendukung ketahanan pangan. Perempuan yang telah mendapatkan pengalaman dalam kegiatan Pangan Agroforestri ini membagikan ilmunya dan berinisiasi mengajak kelompok terdekatnya, seperti melalui kelompok arisan.

#### *Tantangan Keterlibatan Perempuan*

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan Pangan Agroforestri antara lain pada kegiatan pembibitan, pembersihan lahan, penanaman, dan pemanenan. Perempuan sebagai anggota KUPS lebih banyak membantu pada kegiatan pembibitan dan pemanenan,

sedangkan untuk pembersihan lahan biasanya dilakukan oleh laki-laki. Pada KUPS perempuan, seluruh kegiatan dilakukan oleh perempuan. Pelibatan perempuan dalam kegiatan Pangan Agroforestri penting untuk membagi peran dalam melaksanakan pengelolaan dan pemanfaatan hutan. Proses produksi, pengolahan, dan pemasaran dapat dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan tugas.

Anggota kelompok secara bersama-sama melakukan kegiatan mulai dari persiapan lahan, pemasangan *stup* madu, pemanenan, dan pengemasan. Untuk kegiatan yang lebih memerlukan ketelitian seperti pengemasan akan lebih bagus dilakukan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan Pangan Agroforestri penting untuk meningkatkan kapasitas perempuan dari kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Balai PSKL Wilayah Kalimantan (Erna-Ketua KUPS HHBK LPDH Henda 2022, wawancara 8 Januari).

Anggota KUPS, terutama kaum perempuan menjadi berani bicara di depan umum, tidak malu-malu lagi. Bisa mendapatkan ilmu untuk pengemasan dan pemasaran secara *online*. Anggota perempuan mendapatkan ilmu terkait dengan pemanfaatan lahan untuk usaha sehingga bisa menambah penghasilan. Pendampingan, baik dari pendamping dan petugas Balai PSKL, sangat membantu dalam kegiatan pengelolaan lahan (Erna-Ketua KUPS HHBK LPDH Henda 2022, wawancara 8 Januari).

Untuk meningkatkan kapasitas kelompok dalam usaha, dilakukan bimbingan teknis dan pelatihan bagi anggota KUPS. Pelatihan antara lain ditujukan untuk memberikan pengetahuan terkait dengan pemasaran produk secara *online*. Saat ini KUPS sudah terhubung dengan Tokopedia dan Shopee dan memiliki toko *online*. Beberapa KUPS sudah banyak yang dihubungi pembeli (Nurhasni-Kepala BPSKL Wilayah Kalimantan 2022, wawancara 25 Januari).

Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan Perhutanan Sosial masih sangat rendah. Sedikitnya, hanya lima persen perempuan yang turut andil dalam pengelolaan Perhutanan Sosial. Adapun faktor yang memengaruhi rendahnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan hutan karena pengaruh sosial budaya (Andriansyah 2021). Dalam kegiatan pemanfaatan hutan melalui Pangan Agroforestri, kriteria penerima bantuan sebenarnya sudah membuka kesempatan untuk laki-laki maupun perempuan, tetapi masih ada tantangan keterlibatan perempuan dalam hal partisipasi yang bermakna dan tata kelola kelembagaan. Perempuan pada umumnya menjadi anggota kelompok, belum banyak yang menjadi pengurus lembaga kelompok. Keterbatasan kemampuan dan kepercayaan diri menjadi kendala dan tantangan perempuan. Kelompok

perempuan pun terkendala dalam hal pengamanan kelola usahanya, kelompok yang sebagian besar perempuan harus mempekerjakan laki-laki sebagai penjaga. Dari contoh tersebut, perempuan terlihat tidak bisa memiliki atau menguasai sumber daya secara utuh. Manfaat dan keuntungan yang diperoleh harus berkurang untuk membayar penjaga.

#### *Dampak Keterlibatan Perempuan dalam Pengelolaan Kegiatan Pangan Agroforestri*

Menurut SETAPAK (2016) dalam konteks tata kelola di sektor hutan dan lahan, masih banyak terjadi ketimpangan gender karena tidak banyak keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan akses mereka terhadap tanah dan sumber daya hutan sebagai sumber penghidupan. Menurut CIFOR (2013), perempuan bergantung pada hutan untuk pendapatan dan kebutuhan pokok. Data Bank Dunia tahun 2010 menyebutkan bahwa perempuan di kalangan masyarakat hutan memperoleh separuh pendapatan mereka dari hutan, sedangkan kaum laki-laki hanya memperoleh sepertiganya. Hasil penelitian terkait dengan partisipasi perempuan dalam pengelolaan Hutan Kemasyarakatan menunjukkan bahwa faktor luas garapan dan pendapatan kelompok wanita tani berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan keluarga (Yudischa et al. 2014).

Peran perempuan dalam kegiatan Pangan Agroforestri dapat dilihat dari keterlibatan ketika pembibitan, pembersihan lahan, dan pemanenan madu. Kemanfaatan Pangan Agroforestri pada area Perhutanan Sosial mendorong adanya peran perempuan untuk turut serta dalam pengelolaan dan pemanfaatan kawasan hutan melalui pola agroforestri. Dari data Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Wilayah Kalimantan pada tahun 2020, keterlibatan perempuan dalam kegiatan Pangan Agroforestri rata-rata 30%, yaitu sebagai tenaga pendamping perempuan sekitar 38,75%, jumlah perempuan dalam keanggotaan KUPS sekitar 35% atau sekitar 707 orang dan penyerapan HOK dari kegiatan Pangan Agroforestri yang berdampak pada perempuan sekitar 30%.<sup>4</sup> Kegiatan Pangan Agroforestri mendorong partisipasi dan peran perempuan sebagai pelaku pengembangan usaha untuk meningkatkan perekonomian.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan Pangan Agroforestri memberikan dampak positif, di antaranya menambah pendapatan keluarga dari kegiatan kelola usaha kelompok, seperti penjelasan oleh Ketua KUPS HHBK LPDH Parahangan berikut.

Melalui kegiatan Pangan Agroforestri, kelompok melakukan usaha budi daya lebah madu kelulut dan budi daya tanaman bunga serta buah-buahan. Budi daya lebah madu kelulut sudah beberapa kali panen dan hasilnya selain dapat dikonsumsi di dalam keluarga juga dijual untuk menambah pendapatan (Fitria-Ketua KUPS HHBK LPDH Parahangan 2022, wawancara 8 Januari).

Dampak keterlibatan perempuan dalam kegiatan Pangan Agroforestri dirasakan oleh Ketua KUPS HHBK LPDH Parahangan. Dampak tersebut meliputi kontribusi ekonomi kepada keluarga serta adanya akses ilmu dan pembelajaran yang dapat dikembangkan kepada anggota kelompok dari keikutsertaan pelatihan yang diadakan oleh Balai PSKL Wilayah Kalimantan. Perempuan lebih percaya diri untuk memberikan pengaruh dan membagikan ilmu kepada anggota sesama perempuan.

#### **Analisis Gender dengan Kerangka Longwe**

Analisis gender merupakan proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang memengaruhi (Faraz 2012). Selanjutnya, analisis gender memberi dasar melakukan transformasi sosial untuk mewujudkan tata kehidupan baru yang lebih baik melalui relasi sosial yang lebih adil.

Analisis di tingkat tapak menunjukkan bahwa Perhutanan Sosial cenderung menguntungkan elite laki-laki dalam pengelolaan hutan yang berimplikasi pada ketimpangan gender (Tobing et al. 2021). Selanjutnya, dikatakan bahwa perempuan cenderung memegang peran domestik dalam rumah tangga, sedangkan pengelolaan hutan identik dengan ranah publik yang didominasi laki-laki. Pada kenyataan dalam salah satu kasus pengelolaan Hutan Kemasyarakatan secara umum, peran perempuan berada pada kategori rendah (Pratiwi et al. 2018) yang dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni aspek sosial, budaya, dan agama.

Aspek sosial memengaruhi keterlibatan perempuan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan. Contohnya dalam tata kelola kelembagaan, perempuan dianggap belum mampu mengelola sehingga tidak dapat dilibatkan dalam kepengurusan kelompok. Selain itu, ditemukan bahwa perempuan memiliki keinginan untuk berkontribusi terhadap pendapatan keluarga dengan mengembangkan budi daya lebah madu, tetapi di lapangan belum ada keterbukaan informasi. Dari aspek budaya, ada tradisi dari komunitas berladang yang melibatkan perempuan dalam aktivitas menanam dan

memanen. Sebagai contoh, dalam menanam padi di ladang berpindah, umumnya laki-laki membawa tongkat kayu yang sudah diruncing untuk membuat lubang. Setelah itu, perempuan mengikuti dari belakang dan memasukkan benih padi ke dalam lubang padi. Budaya turun-temurun tersebut membuat anggapan bahwa perempuan tidak dapat melakukan proses menanam dari awal, meskipun pada praktiknya perempuan juga bisa melakukan sendiri. Sebagai contoh di Desa Sigi, Kabupaten Pulang Pisau, Kecamatan Kahayan Tengah, Provinsi Kalimantan Tengah, perempuan melakukan pekerjaan berladang mengikuti sistem *Handep* yang merupakan bentuk organisasi sosial yang sudah cukup tua di kalangan masyarakat Dayak. Pada organisasi ini, orang-orang bersepakat untuk saling membantu dalam melakukan pekerjaan. Organisasi tidak membedakan jenis kelamin, hanya menganut yang lazim berlaku atau melihat jenis pekerjaan yang dilakukan (Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata 2009).

Lebih jauh pada bagian ini, data-data yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya dianalisis menggunakan kerangka analisis model Sara Longwe (1999). Terdapat dua tahap dalam analisis gender model Sara Longwe. Tahap pertama adalah mengidentifikasi tingkat kesetaraan dan tahap kedua adalah menilai tingkat pengakuan tentang masalah perempuan yang terdapat pada satu kegiatan (Nurhaeni 2013). Sesuai dengan kerangka Longwe, akan dilakukan identifikasi untuk melihat kesetaraan dan menilai tingkat pengakuan. Berikut adalah identifikasi dari kegiatan Pangan *Agroforestry* dalam tahap pertama.

#### *Kesejahteraan: Peningkatan Pendapatan Perempuan Melalui Kegiatan Pangan Agroforestri*

Pangan Agroforestri ditujukan untuk optimalisasi pemanfaatan kawasan hutan dan mendukung dalam penyediaan bahan dari kawasan hutan. Pemanfaatan kawasan hutan melalui pola agroforestri meliputi agroforestri, *silvofishery*, dan *silvopastura*. Komoditi berupa tanaman kayu, seperti galam, ketapang, dan lainnya serta tanaman buah-buahan, seperti jambu, durian, dan rambutan. Kegiatan ini melibatkan banyak orang, tahun 2020 melibatkan 2020 orang dan tahun 2021 melibatkan 348 orang yang dapat mendukung program padat karya. Kegiatan ini melihat dan memenuhi kepentingan perempuan dengan tidak membedakan keanggotaan penerima bantuan. Dalam terminologi Longwe, semua tingkat program perempuan

mementingkan tingkat kesetaraan yang lebih tinggi karena semua kegiatan dimulai dari premis mencoba meningkatkan tingkat kepercayaan, kesadaran, dan kontrol perempuan (Nurhaeni 2013).

Kegiatan Pangan Agroforestri sebanyak 80 KUPS di tahun 2020 melibatkan perempuan sebanyak 707 orang dan 20 KUPS di tahun 2021 melibatkan perempuan sebanyak 100 orang. Hal ini memberikan kesempatan pada laki-laki dan perempuan untuk memanfaatkan kawasan hutan. Kegiatan utamanya merupakan pembangunan Pangan Agroforestri dengan komoditas sesuai dengan potensi area. Kegiatan ini mendukung pemberdayaan perempuan dengan mensyaratkan kriteria KUPS penerima Pangan Agroforestri memiliki anggota minimal 15 orang, baik laki-laki maupun perempuan. Kesempatan tersebut memberikan peluang kepada perempuan untuk berpartisipasi dalam mengakses sumber daya. Perempuan dalam kegiatan Pangan Agroforestri mendapatkan pengetahuan melalui *e-learning* dan bimbingan teknis, mendapatkan peningkatan pendapatan tambahan melalui usaha yang dikembangkan, serta mendapatkan perluasan jaringan melalui komunikasi antarkelompok dan perubahan pola pikir bahwa perempuan dapat terlibat dalam kegiatan pembangunan.

#### *Akses: Terbukanya Akses Perempuan pada Kegiatan Pangan Agroforestri*

Tahapan kegiatan Pangan Agroforestri meliputi inventarisasi data KUPS, sosialisasi di tingkat tapak, fasilitasi penyusunan rencana, penguatan kelembagaan, pembangunan Pangan Agroforestri dan pemberian alat ekonomi produktif, serta bimbingan teknis. Semua tahapan kegiatan dapat diikuti oleh laki-laki dan perempuan, termasuk kegiatan bimbingan teknis dan pelatihan. Jumlah perempuan dalam kegiatan Pangan Agroforestri pada tahun 2020 rata-rata sebesar 35% dengan proporsi keanggotaan perempuan dalam 80 KUPS mencapai 33%-40%. Pada tahun 2021, jumlah perempuan dalam kegiatan Pangan Agroforestri rata-rata sekitar 29% dengan proporsi keanggotaan dalam 20 KUPS cukup bervariasi antara 0%-100%. Pada kegiatan Pangan Agroforestri, ketika jenis kegiatannya bisa dilakukan oleh perempuan, akan didorong keterlibatan perempuan, misalnya untuk kegiatan persiapan, penanaman, dan pengolahan hasil. Pengalaman tersebut menumbuhkan kepercayaan pada perempuan sehingga tahun berikutnya sudah ada perempuan yang menggagas untuk mendirikan KUPS perempuan.

### *Kesadaran Kritis Perempuan: Mengupayakan Kesadaran Kritis Perempuan terhadap Peran Gender*

Kegiatan Pangan Agroforestri dilaksanakan dalam masa pandemi Covid-19 sehingga ada keterbatasan kegiatan dan pergerakan masyarakat. Untuk memberikan kesadaran tentang isu-isu gender, kegiatan Pangan Agroforestri mengenalkan pelatihan dengan sistem *e-learning*. *E-learning* merupakan pelatihan *online* secara jarak jauh. Kegiatan ini ditujukan untuk sosialisasi sekaligus peningkatan kapasitas kelembagaan, pendamping, dan kelompok. Selain itu, pelatihan ini bertujuan untuk mendorong aktivitas masyarakat dan pendamping di lapangan agar kegiatan program Perhutanan Sosial tidak terhenti akibat Covid-19. Kegiatan tersebut mencakup materi terkait dengan isu gender dan pengarusutamaan gender dalam program Perhutanan Sosial. Dengan materi tersebut, diharapkan peserta dapat memahami isu-isu gender, penyadaran akan hak-hak perempuan, dan terjadi transformasi ilmu untuk meningkatkan kapasitas perempuan anggota KUPS.

### *Keberdayaan Perempuan dalam KUPS*

Pangan Agroforestri memberikan bantuan pembangunan sesuai dengan kondisi potensi di area KUPS dan kebutuhan KUPS. Program ini tidak mengharuskan adanya jenis-jenis komoditas tertentu pada setiap kelompok. KUPS disesuaikan dengan kesepakatan anggota dengan bimbingan pendamping menentukan jenis komoditas dan jenis alat yang diusulkan. Kegiatan ini telah mendorong partisipasi yang terbuka untuk laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan. Meskipun terbuka untuk perempuan, kadang kala perempuan memiliki hambatan

waktu dalam pelaksanaan karena harus dibarengi dengan tugas-tugas rumah tangga. Selain itu, dalam proses pengambilan keputusan, perempuan masih malu untuk memberikan pendapat atau berbicara di depan umum.

Pada beberapa KUPS, kaum laki-laki mempercayakan kepada anggota perempuan untuk menentukan kapan hasil panen akan dijual dan menerobos pasar. Namun, negosiasi masih dilakukan oleh laki-laki (Nurhasni-Kepala BPSKL Wilayah Kalimantan 2022, wawancara 25 Januari).

### *Kontrol: Kemandirian Perempuan*

Perempuan terlibat dalam proses produksi dan mendapatkan manfaat dari hasil kelola usaha. Hasil kelola usaha berupa madu digunakan untuk konsumsi keluarga dan sumber penghasilan. Perempuan mendapatkan tambahan penghasilan dan memberikan kontribusi ekonomi kepada keluarga. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada perempuan untuk meningkatkan kapasitas, terutama pada tata kelola sumber daya hutan, budi daya pola agroforestri, dan tata kelola kelembagaan. Perempuan dapat memutuskan sendiri penggunaan hasil kelola usaha dan memiliki kontrol terhadap sumber daya.

Tingkat kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam model pemberdayaan Sara Longwe diklasifikasikan ke dalam 5 (lima) tingkatan dan didefinisikan dalam kesejahteraan, akses, penyadaran partisipasi, dan kontrol (Nurhaeni 2013). Temuan dalam kegiatan Pangan Agroforestri digambarkan pada tabel 5 yang telah dipilah pada area produksi sosialisasi/bimbingan teknis (bimtek) dan kelola usaha. Area produksi ini yang dinilai dapat menggambarkan secara nyata keterlibatan perempuan dalam kegiatan Pangan Agroforestri.

**Tabel 5. Analisis Tingkat Kesetaraan**

<b>Penggunaan Alat 1. Pemberdayaan Perempuan: Tingkat Kesetaraan</b>		
	<b>Sosialisasi/Bimtek</b>	<b>Kelola Usaha</b>
Kesejahteraan	Tidak	Tidak
Akses	Ya	Ya
Kesadaran	Ya	Ya
Partisipasi	Ya	Tidak
Kontrol	Ya	Ya

Sumber: diolah dari data Balai PSKL Wilayah Kalimantan (2020)

### Analisis Tingkat Pengakuan Masalah Perempuan

Selanjutnya, Longwe mengidentifikasi tiga tingkat pengakuan yang berbeda terhadap isu-isu perempuan dalam desain proyek (Nurhaeni 2013). Pengakuan dibedakan menjadi tingkat negatif, netral, dan positif. Pada tingkat negatif, tujuan proyek tidak menyebutkan masalah perempuan. Pengalaman menunjukkan bahwa perempuan sangat mungkin tidak menjadi target suatu

proyek. Tingkat netral menunjukkan pada tingkat ini bahwa proyek mengakui masalah perempuan, tetapi intervensi proyek tidak membuat perempuan lebih buruk daripada sebelumnya. Pada tingkat ini tujuan positif proyek berkaitan dengan isu-isu perempuan, yaitu dengan meningkatkan posisi perempuan relatif terhadap laki-laki. Tahap kedua yang merupakan penilaian terhadap tingkat pengakuan kegiatan Pangan Agroforestri tersaji pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Analisis Pengakuan Isu Perempuan**

Menggunakan Kerangka Kerja Pemberdayaan Perempuan Alat 1 dan 2						
Proyek	Level Kesetaraan					Level Pengakuan Isu Perempuan
	Kesejahteraan	Akses	Kesadaran	Partisipasi	Kontrol	
Sosialisasi/ Bimtek	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Positif
Kelola Usaha	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Ya	Positif

Pangan Agroforestri dapat dikatakan memiliki tingkat positif karena pelaksanaan kegiatan memiliki tingkat pengakuan terhadap masalah perempuan. Pelibatan perempuan dalam kepengurusan dan proses pengambilan keputusan kelompok tani perlu ditingkatkan untuk mendorong penguatan kapasitas perempuan dengan pendekatan kebijakan dan perencanaan, yaitu dengan memberi kesempatan dan akses yang lebih besar pada kelompok perempuan terhadap sumber daya (pengetahuan, keterampilan, finansial, dan organisasi) dan layanan (Prastiti et al. 2012). Dalam kenyataannya, kegiatan Pangan Agroforestri telah memberi akses kepada kaum laki-laki dan perempuan sehingga ada kesamaan kesempatan dan hak-hak dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan.

Di samping itu, sudah ada kontrol untuk pengambilan keputusan dalam pembangunan dan dalam penguasaan sumber daya pembangunan. Hal ini dapat dilihat dari munculnya KUPS yang diketuai perempuan dan beranggotakan seluruhnya atau sebagian besar perempuan. Namun, masih perlu adanya peningkatan keterlibatan kaum perempuan agar terjadi kesetaraan keterlibatan laki-laki dan perempuan. Langkah-langkah untuk meningkatkan keterlibatan perempuan, di antaranya dengan pengembangan kapasitas untuk memastikan perempuan juga bisa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, studi banding, atau sekolah lapang.

Dengan pengetahuan yang dimiliki, perempuan diharapkan dapat terlibat dalam mengakses program pembangunan dan proses pengambilan keputusan.

Dorongan ibu Kepala Desa memberikan inisiatif kepada perempuan untuk bisa terlibat dalam kegiatan Pangan Agroforestri agar mendapat manfaat dari kegiatan kelola usaha. Harapannya, perempuan bisa mendukung dalam ekonomi keluarga (Fitria-Ketua KUPS HHBK Parahangan 2022, wawancara 8 Januari).

Adanya keinginan untuk bisa memberikan dukungan kepada keluarga secara ekonomi melalui budi daya lebah madu kelulut, tetapi tidak tahu caranya. Harus mencari-cari informasi sampai akhirnya bisa didapatkan informasi bahwa perempuan juga bisa terlibat dalam budi daya lebah madu kelulut melalui kegiatan Pangan Agroforestri dengan membentuk KUPS (Erna-Ketua KUPS HHBK LPHD Henda 2022, wawancara 8 Januari).

Dari hasil wawancara di atas, ditemukan bahwa masih ada kecenderungan kurangnya keterlibatan dari kaum perempuan. Dengan demikian, perlu adanya dorongan pihak lain untuk meningkatkan kepercayaan kaum perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peluang dan kesempatan bagi perempuan belum tentu dimanfaatkan. Oleh karena itu, masih perlu adanya kontrol agar pengambilan keputusan dan keterlibatan dapat ditingkatkan. Selain itu juga perlu peningkatan akses informasi untuk mendekatkan peluang kepada kaum perempuan.

## Kesimpulan

Pangan Agroforestri yang dilaksanakan tahun 2020 dan 2021 memberikan manfaat secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. Secara sosial, masyarakat terbentuk dalam kelompok-kelompok usaha (KUPS), dengan kelembagaan kelompok dapat dikuatkan dan ditingkatkan. Secara ekonomi, masyarakat mendapatkan manfaat dari hasil usaha kelompok berupa budi daya hasil hutan bukan kayu (HHBK), budi daya lebah madu, budi daya tanaman dengan pola agroforestri, *silvofishery*, dan *silvopastura*. Masyarakat pun mendapat manfaat perbaikan lingkungan dan perbaikan penutupan lahan dengan adanya penanaman berpola agroforestri.

Dalam kegiatan Pangan Agroforestri, keterlibatan kaum perempuan sebagai anggota KUPS dapat memberi kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan kelola usaha. Bagi perempuan, kesempatan dalam keterlibatan tersebut dapat mengejar pengembangan pribadi dan mendapatkan pendampingan tentang pemahaman hak-hak konstitusional dan pengetahuan manajemen produksi serta pascaproduksi.

Pangan Agroforestri juga memiliki tingkat positif untuk pengakuan terhadap perempuan. Perempuan terlibat dalam tahapan proses, mulai dari sosialisasi sampai kelola usaha. Kendala dan tantangan keterlibatan perempuan dalam kegiatan ini sebagian berasal dari diri perempuan (peran domestik dan kurangnya akses informasi). Peningkatan kapasitas dalam kegiatan kelola usaha dapat membantu meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan kepercayaan diri perempuan sehingga perempuan lebih percaya diri, mampu mengimplementasikan pembagian peran gender yang setara di dalam rumah, serta mendapat informasi yang cukup sehingga dapat berpartisipasi dalam kegiatan.

Dalam hal pengembangan usaha, kelompok untuk modal dan pasar komoditi direkomendasikan untuk dibantu melalui kolaborasi program dan dukungan dari berbagai pihak, seperti Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) di provinsi maupun kabupaten/kota, LSM, serta lembaga permodalan maupun sektor swasta. Manfaat kegiatan Pangan Agroforestri yang dilakukan masyarakat mendorong adanya partisipasi perempuan dengan membentuk KUPS yang beranggotakan perempuan untuk turut serta mengelola kawasan melalui Pangan Agroforestri hasil usaha dari kelompok tersebut dapat mendukung ketahanan pangan terutama untuk ketahanan keluarga di saat pandemi. Kelompok

perempuan harus terus aktif supaya kelembagaan KUPS bisa tetap berkelanjutan dan secara aktif melakukan kelola usaha.

## Daftar Pustaka

- Andriansyah, A. 2021. "Keterlibatan Perempuan dalam Pengelolaan Hutan masih Rendah", *Voa Indonesia*, diakses pada 14 Januari 2022, <https://www.voaindonesia.com/a/keterlibatan-perempuan-dalam-pengelolaan-hutan-masih-rendah/6016671.html>.
- CIFOR. 2013. *Factsheet: Hutan dan Gender*, diakses pada 3 Januari 2022, [www.cifor.org/forests-trees-agroforestry](http://www.cifor.org/forests-trees-agroforestry).
- Direktorat PKEG. 2020. *Pemulihan Ekosistem Gambut di eks PLG Provinsi Kalimantan Tengah, Untuk Mendukung Ketahanan Pangan (Food Estate) dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)*, Direktorat Pengendalian Kerusakan Ekosistem Gambut, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. *Organisasi Sosial Lokal Suku Bangsa Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Jakarta.
- DLHK Banten. 2019. "Pengenalan Agroforestry", diakses pada tanggal 9 Desember 2021, <https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/article/2019>.
- Ditjen PSKL. 2020. "Rencana Operasional Pangan Agroforestry (Food Estate)", Direktorat Jenderal PSKL, Jakarta.
- Ditjen PSKL. 2020. "Progres Kegiatan Pangan Agroforestry di Kalimantan Tengah", Direktorat Jenderal PSKL, Jakarta.
- Faraz, NJ. 2012. *Teknik Analisis Gender*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Makalah. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gunawan, H et al. 2020. "Pengelolaan Lahan Gambut Tanpa Bakar: Upaya Alternatif Restorasi Pada Lahan Gambut Basah", *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, Vol. 10 No. 4, hlm. 668--678.
- Mayrowani, H & Ashari. 2011. "Pengembangan Agroforestry Untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan", *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 29 No. 2, hlm. 83--98.
- Nurhaeni, I. 2013. "Analisis Gender Model Sara Longwe", diakses pada tanggal 21 Januari 2022, [https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/262200/mod\\_resource/content/1/Analisis%20Gender%20Sara%20Longwe\\_Ismi-pdf.pdf](https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/262200/mod_resource/content/1/Analisis%20Gender%20Sara%20Longwe_Ismi-pdf.pdf).
- Prastiti, C. et al. 2012. "Partisipasi Perempuan Dalam Konservasi Mangrove Di Desa Pasar Banggi Kabupaten Rembang", *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, Vol. XIV, hlm. 32--45.
- Pratiwi, W. et al. 2018. *Peran Perempuan dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Dongo Baru Kabupaten Lombok*, Skripsi, Universitas Mataram, Mataram.
- Puspitawati, H. & Fahmi. 2008. "Analisis Pembagian Peran Gender pada Keluarga Petani", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 1, No. 2, hlm. 24--33.

SETAPAK. 2016. "Kebijakan Dalam Tata Kelola Hutan dan Lahan di Indonesia", diakses pada 8 Januari 2022, <https://programsetapak.org/gender/>.

Tobing, S.F. et al. 2021. *Partisipasi Perempuan Dalam Hutan Adat: Studi Kasus di Sumatera dan Riau*, WRI Indonesia, Jakarta.

Yudischa, R. et al. 2014. "Dampak Partisipasi Wanita dan Faktor Demografi dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Terhadap Pendapatan Keluarga di kabupaten Lampung Barat", *Jurnal Sylva Lestari*, Vol. 2 No. 3, hlm. 57–92.

## Catatan Akhir

- 1 KUPS adalah kelompok usaha yang dibentuk oleh kelompok Perhutanan Sosial yang akan dan/atau telah melakukan usaha.
- 2 *Off farm* adalah suatu kegiatan yang dilakukan di luar lahan pertanian tetapi masih berkaitan dengan produk usaha tani.
- 3 Hari Orang Kerja adalah satuan tenaga kerja yang digunakan biasanya dalam menghitung analisis usaha tani.
- 4 Lihat tabel 4.



